

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan berbagai ragam yang berbeda, antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, tetapi di tengah keragaman tersebut terdapat potensi yang dapat mengintegrasikan keragaman yang ada.

Perkembangan kebudayaan daerah cenderung membawa kearah keragaman, dan perkembangan kebudayaan nasional membawa kearah integrasi dan persatuan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu jua, merupakan satu semboyan yang harus tetap dijadikan pedoman untuk mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Sudiran, 2012).

Kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan ragam dan sifat tari dalam berbagai kebudayaan disebabkan banyak hal, seperti; lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi, kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat berkaitan dengan citra masing-masing kebudayaan (Sedyawati, 2012).

Kesenian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan jenisnya semakin beragam, oleh karena itu masyarakat

banyak mendapat pilihan untuk memenuhi kebutuhan berkesenian yang sesuai dengan selera seninya. Khususnya dalam menikmati seni pertunjukan, baik yang tradisional maupun modern.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun menurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan, dan kebersihan (Jazuli, 2012).

Kesenian Jathilan merupakan kesenian yang terkenal di masyarakat Jawa yang lebih dikenal akrab dengan istilah kesenian kuda lumping. Jathilan atau kesenian kuda lumping adalah drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda dengan senjata pedang, dimana tarian ini mengutamakan tema perjuangan prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda dan bersenjata pedang.

Namun demikian, masyarakat lebih mengenalnya sebagai sebuah tarian identik dengan tarian yang mengandung unsur magis dan kesurupan. Jathilan yang merupakan kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis, tampak dari gerakan tari yang atraktif dan bahkan berbahaya selalu ditampilkan diiringi musik khas Jathilan.

Kelompok yang memainkan gamelan hanya terdiri dari beberapa orang dengan set gamelan sederhana yang terdiri dari masing-masing satu saron, kendang, gong, dan kempul. Pada umumnya, kesenian Jathilan atau

Kuda Lumping kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat *entertainment*, yaitu kepuasan batin semata (Sumandiyo, 2012).

Kesenian Jathilan atau biasa disebut Kuda Lumping merupakan pertunjukan seni tari tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut. Hal ini dipengaruhi oleh upaya pelestarian kesenian tradisional para masyarakat yang belum maksimal.

Pelestarian kesenian tradisional yang merupakan simbol identitas dari masyarakat pendukungnya. Seperti halnya dengan Grup Kesenian Kuda Lumping Kridho Sriwijaya di Desa Kenten Kabupaten Banyuasin. Kesenian Kuda Lumping Grup Kridho Sriwijaya merupakan bentuk kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dari kalangan rakyat.

Banyak masyarakat yang mengetahui apa itu kesenian kuda lumping, namun semua masyarakat belum banyak yang mengetahui kesenian kuda lumping yang ada pada grup kesenian Kridho Sriwijaya. Perbedaan pada grup kesenian Kridho Sriwijaya dengan grup kesenian yang lain adalah untuk alat intinya dengan set gamelan, yaitu saron, kendang, gong, kempul dan ditambah drum, untuk alat pendukung ditambahkan *sound system*.

Penelitian ini akan membahas tentang eksistensi kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya pada masyarakat Kenten

Laut. Pergeseran atau bahkan punahnya beberapa jenis kesenian tradisional kerakyatan seperti Jathilan yang terjadi tidak mengurangi pada kenyataan yang ada karena masih ada pula beberapa kesenian tradisional Kuda Lumping yang masih berkembang, walaupun pada komunitas terbatas.

Di zaman modern ini peminat dari grup kesenian Kridho Sriwijaya pada kota Palembang atau daerah luar kota Palembang meningkat pada beberapa tahun terakhir, sedangkan untuk daerah desa Kenten Laut Kabupaten Banyuasin pada beberapa tahun terakhir stabil, tidak begitu meningkat dan tidak begitu menurun. Grup Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya tetap bisa menjaga peminat mereka di zaman yang modern ini dengan kemajuan teknologi dan masuknya budaya-budaya luar sehingga dapat mengurangi minat pada budaya lokal seperti Jathilan ini.

Alasan peneliti memilih masyarakat Kenten Laut dikarenakan masyarakat Kenten Laut ini adalah rata-rata masyarakatnya asli Sumatera Selatan hanya sedikit warga yang mempunyai darah asli Jawa, tetapi masih tetap senang mengundang kesenian Jathilan Grup Kesenian Kridho Sriwijaya ini sebagai hiburan setelah acara pernikahan, sunatan atau pun acara adat desa daripada budaya-budaya lain ataupun jenis hiburan yang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertatik untuk meneliti tentang **Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya di Kenten Laut.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah:

1. Bagaimana Pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Kenten Laut?
2. Simbol-simbol Komunikasi Budaya Apa Saja Yang Berkembang Dalam Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya pada masyarakat Kenten Laut dan simbol-simbol komunikasi budaya apa saja yang berkembang dalam kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengetahuan komunikasi, memperluas bahan penelitian komunikasi, dan menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

2. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan eksistensi kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya.

3. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi penelitian, dan juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu khususnya bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

4. Manfaat bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kegunaan dan pemanfaatan eksistensi kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya sebagai komunikasi budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian dilakukan oleh Sellyana Pradewi, mahasiswi Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang. Dengan judul Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal.

Hasil penelitian Sellyana Pradewi bertujuan untuk mengetahui keberadaan Tari Opak Abang dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan Tari Opak Abang Kabupaten Kendal. Aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian ini meliputi keberadaan dan makna tari, tari Opak Abang sebagai tari kerakyatan tradisional, aspek tari dan jenis tari. Perbedaan penelitian ini adalah keberadaan objek kajiannya yaitu Tari Opak Abang, sedangkan penelitian ini adalah tentang keberadaan kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Vetri Yani, mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan judul Perkembangan Kesenian Jathilan Jago di Dusun Jarang Jero Desa Giripeni Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Hasil penelitian Vetri Yani adalah Jathilan Jago diciptakan oleh Pak Tuwadi Udi Sasmito pada tahun 1990. Perubahan semakin besar dan besar, tetapi mereka tidak meninggalkan aslinya. Kesenian Jathilan Jago telah mengalami beberapa perkembangan dari periode pertama 1990 hingga 1997, periode kedua 2003 hingga 2009, dan periode ketiga 2014 hingga sekarang, sehingga semakin beragam. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan adalah teori identitas budaya dimana lokasi penelitian berada di Desa Giripeni sedangkan peneliti berada di Desa Kenten Laut.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Sylvia Kristal, mahasiswi Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan judul

Eksistensi Pertunjukan Jarang Kepang Turunggo Seto Dusun Cepit Desa Pagergunung Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian Silvia Kristal adalah menemukan bahwa Pementasan Jaran Kepang Turonggo Seto telah mengalami pembaharuan dan inovasi dalam karya pementasannya dari penampilannya hingga saat ini yaitu aksi, pola lantai, tata rias busana, musik dansa dan alat peraga. Ada faktor internal dan eksternal yang mendorong adanya program. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan dan lokasi penelitian berada di Desa Pagergunung, sedangkan peneliti di Desa Kenten Laut.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Abiem Pangestu, mahasiswa dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul Magis Pada Kesenian Kuda Lumping Dalam Perspektif Akidah Islam.

Hasil penelitian Abiem Pangestu menunjukkan bahwa seni Kuda Lumping pada awalnya digunakan sebagai sarana penyebaran Islam di Jawa oleh Dawa. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping telah melenceng dari tujuan awal penciptaan. Yang membedakan dari peneliti adalah seni gaib yang berjudul kuda lumping sedangkan judul peneliti adalah eksistensi kesenian jathilan.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Annisa Dwi Cahya, mahasiswi dari Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dengan Judul Seni Kuda Lumping di Desa Perkebunan Maryke

Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Terhadap QS.Al-An'am: 100 menurut Tafsir Al-Azhar).

Hasil Penelitian Annisa Dwi Cahya menunjukkan bahwa pengaruh kesenian Kuda Lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat, dan keberadaan pertunjukan kuda lumping memberikan dampak negatif bagi masyarakat, karena kesenian kuda lumping identik dengan pemujaan spiritual dan persekutuan atau peri, karena jika kejadian tersebut terjadi, masyarakat lalai dalam beribadah. Perbedaan dari peneliti adalah judul dan keberadaan kesenian jathilan dengan peneliti, lokasi penelitian berada di Desa Perkebunan Maryke sedangkan peneliti di Desa Kenten Laut.

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi

Secara linguistik komunikasi berasal dari bahasa latin *communico* yang berarti berbagi. Dalam hal ini, *sharing* adalah berbagi pemikiran dan pemikiran atau gagasan antara satu orang dengan orang lain. Selain *communico*, komunikasi juga berasal dari akar *communis* dalam bahasa yang lain, yang juga berarti bahwa satu orang sama dengan orang lain (Shoelhi, 2012).

Biasanya komunikasi dilakukan secara verbal atau lisan yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Jika kedua belah tidak dapat memahami bahasa lisan, mereka juga dapat berkomunikasi melalui cara non-verbal. Komunikasi non-verbal dapat dilakukan melalui gerakan tubuh,

menunjukkan sikap, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, mengangguk, dll. Ketika komunikasi dimulai, koresponden harus mengetahui apakah komunikasi itu positif atau negatif, dan apakah berhasil atau tidak. Jika ia dapat memberikan komunikator untuk bertanya seluas-luasnya (Suyomukti, 2016).

Kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia dan sistem ketertiban sosial. Aktivitas komunikasi dapat terlihat dalam segala aspek kehidupan manusia sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga manusia tertidur di malam hari. Yang pasti, sebagian besar aktivitas hidup kita menggunakan komunikasi, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal (Mulyana, 2012).

Sosiolog pedesaan Amerika Everret M. Rogers menaruh perhatian besar pada penelitian komunikasi, terutama dalam aspek komunikasi inovatif. Dia mendefinisikan komunikasi sebagai transfer ide dari satu sumber ke satu atau lebih penerima. Proses, dengan maksud untuk mengubah perilaku mereka (Cangara, 2012).

Definisi ini kemudian dikembangkan bersama oleh Rogers dan D. Lawrance Kincaid, sehingga menghasilkan definisi baru, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi untuk menggambarkan sifat hubungan, dia berharap untuk mengubah sikap dan perilaku dalam situasi ini, dan bersatu dalam

membangun saling pengertian di antara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Definisi di atas tentu saja tidak mewakili semua definisi komunikasi oleh banyak ahli, tetapi kurang lebih kita telah mendapatkan gambaran seperti yang diungkapkan Shannon dan Weaver, yaitu komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang disengaja maupun tidak sengaja. Tidak terbatas pada penggunaan bahasa lisan dalam bentuk komunikasi, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, seni lukis, seni dan teknologi.

Oleh karena itu, jika berada dalam lingkungan komunikasi, kita akan memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan makna simbol yang digunakan dalam komunikasi (Cangara, 2012).

2. Komunikasi Antar Budaya

William B. Hart II mengatakan bahwa studi komunikasi lintas budaya dapat dilihat sebagai penekanan pengaruh budaya pada komunikasi. Menurut William, ada hubungan antar komunikasi budaya. Pemahaman ini kemudian memungkinkan pemahaman terkait komunikasi dan budaya dapat dipahami bersama. Andean L. Rich dan Dennis M. Ogawa mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai komunikasi antara orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Komunikasi ini terjadi karena adanya pertemuan dalam ruang sosial. Ruang memang

memungkinkan terjalannya perbedaan budaya dan komunikasi (Liliweri, 2018).

Selain itu, Chen Gou-Ming dan William J. Starosta menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi simbolik atau negosiasi. Kedua angka berarti bahwa pertukaran antara orang-orang dari budaya yang berbeda saling memberi sesuatu dan perlu dijelaskan. Ini disebut pertukaran sistem simbol. Kemudian mempengaruhi sikap orang-orang yang terlibat dalam pertukaran. Inilah yang dapat membatasi dan membimbing perilaku manusia di masa depan.

3. Eksistensi

Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Hal ini sejalan dengan asal kata keberadaan itu sendiri yaitu *existere* yang artinya menyingkirkan, melampaui, atau mengatasi. Oleh karena itu, keberadaannya tidak kaku dan berhenti, tetapi fleksibel atau patuh dan mengalami perkembangan, begitu pula sebaliknya, tergantung pada kemampuan merealisasikan potensinya (Zaenal, 2012).

Eksistensi juga dapat diketahui dengan satu kata, yaitu keberadaan. Keberadaan yang dimaksud ialah efek dari ada atau tidaknya kita. Keberadaan ini perlu diberikan kepada kita oleh orang lain, karena reaksi orang-orang membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tentunya ketika kita berada disana kita akan merasa sangat tidak nyaman, tetapi tidak ada yang mengira bahwa kita ada. Oleh karena itu, kita dapat menilai

keberadaan kita dengan banyaknya orang yang bertanya kepada kita, atau setidaknya jika kita tidak ada dan benar-benar merasa membutuhkannya. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja kita (performa) kita di dalam suatu lingkungan.

4. Kesenian

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan. Seni juga dapat diartikan sebagai perwujudan kreasi dan ekspresi manusia yang mengandung nilai-nilai estetika. Seni adalah kemampuan dan aktivitas indera manusia. Nilai keindahan tersebut kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk seni. Seni dinikmati oleh manusia, sehingga nilai keindahannya tergantung pada manusia atau kelompok manusia itu sendiri.

Secara umum kesenian di bagi menjadi empat kelompok, yaitu:

a. Seni Rupa

Pengertian seni rupa dalam pembahasan ini tidak terfokus pada aliran, gaya, warna seni rupa tertentu. Harus disadari bahwa pengertian seni rupa sendiri hingga kini masih banyak diperdebatkan, namun hal itu buyan berarti tidak bisa diajukan sebagai sebuah tekenan untuk diikat dan disarikan.

b. Seni Tari

Seni tari adalah suatu karya seni yang merupakan bentuk pernyataan imajinasi serta dituangkan melalui lambang gerak.

c. Seni Suara

Seni suara adalah karya seni manusia, merupakan ekspresi dari isi pikiran manusia, diwujudkan dalam bentuk bunyi yang teratur, berirama, melodi dan harmonis yang dapat membangkitkan perasaan pendengarnya.

d. Seni Sastra

Seni Sastra terbatas pada karya tulis yang menggunakan tata bahasa yang indah, seperti prosa dan puisi. Karya sastra seperti cerpen, novel, novel romantis, esai, puisi, dll, merupakan perwujudan seorang penulis atau penyair yang mengungkapkan pengalamannya sendiri secara jujur, serius dan imajinatif dalam bahasa yang unik. Kejujuran, ketulusan, imajinasi yang kaya dan bahasa yang unik membuat pengalaman yang diungkapkan menjadi hidup dan mengekang hati orang (Setya, 2019).

5. Teori Fungsionalisme

Secara harfiah, arti dasar dari kata “fungsi” adalah kegiatan atau pekerjaan yang berdekatan dengan kata “penggunaan”. Istilah “fungsi” telah berkembang, sehingga akan memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Pengertian istilah “fungsi” dalam mata pelajaran tentu saja berbeda dengan konteks sehari-hari. Dalam sosiologi, fungsi ini setara dengan kontribusi positif. Dalam lingkup survei organisasi sosial, termasuk juga struktur dan fungsi kelompok. Fungsi-fungsi tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi yang berkaitan dengan kelompok dan kelompok fungsi yang berbeda dengan kelompok dalam sistem sosial.

Pada tahap awal perkembangannya, antropologi mencoba menyampaikan pemahaman manusia melalui konsep evolusi, terutama tentang evolusi fisiknya. Karena manusia adalah makhluk budaya, maka antropologi juga memperhatikan evolusi kebudayaan manusia. Dari perhatian semacam ini, teori evolusi atau perkembangan budaya manusia, khususnya teori evolusi budaya, seolah memberi kesan kepada masyarakat bahwa dimanapun keberadaannya, setiap budaya memiliki proses perkembangan yang sama.

Ide ini ditentang cukup tajam, dan kemudian melahirkan tren yang disebut proliferasi. Aliran ini menunjukkan bahwa perkembangan kebudayaan manusia tidak mengikuti jalan yang sama, tetapi setiap masyarakat dapat secara khusus menciptakn dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, yang mungkin berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat lain (Koentjaraningrat, 2014).

Teori ini mencari tahu dari mana unsur-unsur budaya itu diproduksi dan dikembangkan. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua teori diatas (evolusi dan delusi) dipandang gagal memberikan pemahaman yang jelas, terutama yang mengaitkan isu budaya dengan isu sosial. Kemudian, mereka dianggap sebagai pendiri antropologi sosial Inggris, yaitu Bronislaw K. Malinowski dan AR. Radcliffe Brown. Kedua teori di atas dinilai lemah, apalagi penelitiannya sangat kurang, bahkan kurang tepat. Keduanya lebih merupakan novel fiksi, bukan hasil penelitian empiris. Pada akhirnya, kedua teori ini mendapat tanggapan sinis dan

mendapat julukan “*human chair anthropologist*” (antropologi di balik meja).

Teori fungsionalisme percaya bahwa semua kegiatan budaya sebenarnya untuk memenuhi serangkaian kebutuhan naluriah yang berkaitan dengan manusia dan seluruh kehidupan. Misalnya, seni sebagai contoh unsur budaya pada mulanya karena manusia ingin memenuhi kebutuhan naluriahnya akan keindahan. (Koentjaraningrat, 2014).

Dalam ilmu antropologi, fungsionalisme merupakan teori dan metode yang sangat populer, terutama dalam penelitian etnografi. Penting untuk dicatat bahwa teori dan metode ini memang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, dengan kata lain terintegrasi. Dalam babak unifikasi ini, beberapa bagian atau elemen saling terkait satu sama lain, atau bahkan saling ketergantungan yang ekstrim (Ihromi, 2019).

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan landasan dalam melakukan penelitian. Pemilihan dalam metode akan menentukan hasil akhir dari penelitian yang diteliti tentang bagaimana memperoleh temuan hasil penelitian yang berkaitan dan sesuai dengan judul. Adapun yang mengacu pada bentuk penelitian dan pendekatan yaitu:

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan metode penulisan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu

menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan dianggap akurat serta menuangkan dalam konteks penulisan skripsi ini.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber-sumber utama di lapangan dengan mengumpulkan informasi dan mengetahui semua masalah yang diteliti melalui wawancara. Dalam penelitian ini yang memberikan data primer adalah data dari pihak informan yang akan diteliti pemilik Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Bapak Moyo Martoyo.

b. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai sumber pendukung utama, dapat dikatakan bahwa data yang disusun dalam bentuk dokumen dan hasil wawancara dengan pemilik yang telah dilakukan merupakan data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yang relevan untuk menganalisis masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka cara yang akan dilakukan sebagai berikut:.

- a. Wawancara, penulis melakukan wawancara langsung kepada pemilik kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya yang bernama Moyo Martoyo untuk memperoleh data primer yang tujuan adalah agar peneliti menemukan informasi secara terbuka dari informan.

- b. Dokumentasi berupa catatan variabel buku buku, foto, video, rekam suara, dan sebagainya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

4. Lokasi Penelitian

Kantor grup kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya, di Komplek Griya Damai Indah Blok Z Nomor 4 Jalan Wijaya Kusuma, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin.

5. Teknik Analisis Data

Kegiatan selanjutnya setelah rangkaian data terkumpul dilanjutkan dengan teknik analisis data, dimana semua sumber data akan dikelolah sesuai dengan metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran rencana penulisan penelitian untuk tahap selanjutnya dalam bab selanjutnya peneliti akan membahas sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN YANG RELEVAN

Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang berbagai materi yang berkaitan dengan topik dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang dibahas.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan mengenai profil dan sejarah berdiri kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah didapatkan yang kemudian di analisis. Penulisan ini di bagian ini didasarkan pada pertanyaan yang sudah dituliskan di bab pendahuluan bagian rumusan masalah. Yang tertulis di bagian rumusan masalah harus terjawab di bagian ini. Dimana peneliti menganalisis

tentang tentang Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho
Sriwijaya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan penelitian dan saran penelitian untuk lembaga Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya.